

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang PPK Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 ayat 1 menerangkan bahwa :

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang utama terdiri dari nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter di dalam diri setiap individu dapat diterapkan dengan cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki (potensi yang terdapat di dalam diri pribadi setiap individu) seperti : konsep diri (cara individu bersikap dan memandang dirinya sendiri), efikasi diri (keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya), komunikasi diri (komunikasi yang terjadi dalam diri individu), emosi diri (kemampuan seseorang individu dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan itu muncul), harga diri (bagaimana keseluruhan individu memandang pribadinya), daya tahan (kemampuan individu untuk mengerahkan dirinya sendiri dan tetap aktif) dan resiliensi (kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta kuat bertahan dalam keadaan yang sulit) (Antara, Antari, & Dantes, 2013)

Pentingnya pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang ketika berhadapan dengan masalah, kesulitan maupun rintangan yang datang di dalam hidupnya. Setiap orang memiliki masalah, kesulitan dan rintangan yang berbeda-beda di dalam hidupnya dan begitu juga dengan cara menghadapi serta menyelesaikan dan menanganinya pun berbeda, ini tergantung dari pribadi masing-masing. Setiap orang diupayakan agar memiliki cara serta kemampuan yang optimal ketika berhadapan dengan rintangan, memiliki keyakinan dan optimis untuk bisa menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan sebaik mungkin untuk bisa mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapinya sehingga mampu menuntaskan setiap pekerjaan yang diterimanya.

Hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Mengwi ketika awal tahun pelajaran 2019/2020, ditemukan banyak siswa dengan gejala sikap dan perilaku pesimis, gampang menyerah menghadapi rintangan dan hambatan yang ditemukan saat proses pembelajaran serta kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu tugas. Dalam observasi ditemukan juga ada yang asyik bermain-main dengan teman-temannya dan mengabaikan tugas yang diberikan, memilih untuk menyontek dan menyalin pekerjaan teman hingga mengabaikan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Setelah dilakukan wawancara terhadap siswa tersebut, diperoleh informasi bagaimana sikap siswa terhadap tugas tugas yang diberikan kepada mereka. Sebagian siswa mengatakan bersungguh-sungguh mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan berbagai cara, yang lainnya hanya mengerjakan semampunya bahkan ada juga yang sama sekali tidak mau mengerjakannya karena menganggap tugas tersebut sulit.

Fenomena yang sering terjadi di sekolah yang dilihat saat observasi adalah banyak siswa yang tidak memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu, suka menunda dan mengulur waktu, tidak mau menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, tidak fokus dan cenderung merasa malas. Gejala-gejala lain yang nampak adalah minimnya daya kreatifitas siswa di dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul saat kegiatan proses belajar berlangsung dan lemahnya semangat siswa untuk aktif di kelas. Minimnya kreatifitas dan lemahnya semangat siswa untuk aktif di kelas akan terlihat dari sikap siswa yang cenderung bersikap pasif, hanya mendengar tanpa mau bertanya apabila ada yang belum dipahami dan mudah menyerah ketika tidak mampu menjawab soal maupun tugas-tugas yang telah diberikan.

Siswa yang memiliki *self endurance* rendah menunjukkan ketidakmampuannya menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan dengan baik hingga selesai, minimnya usaha diri sendiri, bekerja asal-asalan serta mudah menyerah ketika mengerjakan tugas-tugas yang dianggap berat. Sedangkan siswa dengan *self endurance* tinggi akan menunjukkan hal-hal sebaliknya seperti mampu menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan dengan baik hingga tuntas, adanya semangat dan usaha keras diri sendiri, bekerja dengan penuh tanggung jawab serta selalu berupaya mencari jalan keluar untuk setiap permasalahan yang ditemukan ketika mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diberikan. (Putra, Arum MWP, & Dharsana, 2017)

Siswa tanpa keinginan kuat menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, mudah menyerah saat mengerjakan tugas, senang menunda nunda pekerjaan dan memilih milih tugas yang diberikan dapat dikatakan siswa tersebut memiliki *self endurance* rendah. Siswa dengan semangat dan tanggung jawab

menyelesaikan tugas-tugas hingga tuntas, selalu berupaya mencari jalan keluar untuk setiap hambatan yang ditemukan dapat dikatakan siswa tersebut memiliki *self endurance* tinggi. (Rosmeriani, Oki; Suarni, Ni Ketut; Dharsana, 2017)

Banyaknya masalah dan hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran menuntut siswa memiliki *self endurance* tinggi (Parvathy, U., & Praseeda, 2014). Sebaliknya, rendahnya *self endurance* siswa akan memberikan efek negatif antara lain, satu tugas belum selesai akan datang lagi tugas berikutnya sehingga tugas tugas yang tidak selesai akan makin banyak pada akhirnya membuat siswa merasa jenuh dan malas untuk mengerjakannya kembali, kemampuan dan upaya siswa untuk menemukan cara menyelesaikan hambatan yang ditemukan juga akan menurun bahkan bisa membuat stres bagi siswa itu sendiri. (Montarello, S., & Martens, 2005). Diharapkan siswa memiliki *self endurance* yang tinggi agar mampu mengatasi kesulitan serta rintangan yang ada serta setiap pekerjaan atau tugas-tugas yang siswa dapatkan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal.

Endurance ialah sikap seseorang untuk tahan dan tidak mudah menyerah terhadap segala rintangan. (McCormick, A., Meijen, C., & Marcora, 2015). Setiap orang yang mampu menyelesaikan setiap masalah yang mereka temukan secara bijak akan berhasil dan sukses. (Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, 2009).

Endurance (End): tenacity, to keep at a job until it is finished (Ferrara, 1996). *Endurance* (daya tahan) adalah waktu yang diperlukan seseorang untuk menilai kesulitan yang ditemukannya akan berlangsung. Individu yang memiliki AQ tinggi biasanya akan melihat keberhasilan adalah

hal yang berlangsung lama, akan tetapi hambatan, rintangan, dan kesulitan yang terjadi hanya berlangsung sementara (Stoltz, 2000).

Endurance (daya tahan) merupakan ketahanan akan berapa lama kesulitan akan berlangsung (Rakhmawati, 2016). *Endurance: Persisting in any task undertaken* (bertahan dalam setiap tugas yang dilakukan) (Dilmaç, 2009). *Need of endurance* “kebutuhan untuk bertahan mengerjakan tugas hingga tuntas” (Syafuruddin & Tommy, 2016). “*Self endurance* adalah hal yang diperlukan untuk mampu bertahan menyelesaikan segala rintangan dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, meliputi mengerjakan pekerjaan sampai selesai, berusaha menyelesaikan pekerjaan sampai selesai dan bekerja keras sampai tuntas” (Dharsana, 2015).

Guru mata pelajaran saat ini mengeluh terhadap perilaku anak didik dengan *self endurance* rendah, karena berpengaruh kepada pencapaian hasil pembelajaran. Disisi lain, guru mata pelajaran juga mengalami kesulitan bagaimana cara agar siswa memiliki memotivasi dan integritas mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Hal inilah yang menjadi salah satu landasan peneliti selaku guru BK untuk mengembangkan sebuah instrumen *self endurance*. Penyusunan instrumen *self endurance* ini dirasa penting guna menunjang tugas-tugas profesi seorang guru BK salah satunya upaya untuk mengetahui *self endurance* siswa, terlebih masa pandemi covid-19 ini, siswa belajar secara daring dan guru memberikan tugas secara online juga, maka dari itu penyusunan kuesioner *self endurance* online yang bisa diakses melalui *google form* tepat untuk dilakukan. Dengan mengetahui relatif tinggi atau rendah *self endurance* seorang siswa maka guru BK akan memiliki data yang akurat tentang *self endurance* masing masing siswa dan tentunya program-program BK yang akan

disusun nantinya bisa lebih tepat sasaran. Guru BK juga bisa memberikan bimbingan kepada siswa dan hal ini tentunya akan membantu guru mata pelajaran dalam mengkondisikan kelasnya dan meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran.

Dari latar belakang serta permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya pengembangan instrumen *self endurance*, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mengambil judul **"Pengembangan Instrumen *Self Endurance* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa permasalahannya, antara lain :

- 1.2.1 Masih rendahnya *self endurance* yang dimiliki oleh siswa SMP.
- 1.2.2 Masih kurangnya instrumen yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling (BK) dalam menilai *self endurance* siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dikarenakan keterbatasan waktu, materi, serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini terbatas pada :

- 1.3.1 Pengembangan instrumen *self endurance* pada siswa sekolah menengah pertama (SMP).
- 1.3.2 Pengujian terbatas berdasarkan penilaian ahli dan praktisi.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimanakah kualitas instrumen *self endurance* siswa SMP dari aspek validitasnya?
- 1.4.2 Bagaimanakah kualitas instrumen *self endurance* siswa SMP dari aspek reliabilitasnya?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui kualitas instrumen *self endurance* siswa SMP dari aspek validitasnya.
- 1.5.2 Untuk mengetahui kualitas instrumen *self endurance* siswa SMP dari aspek reliabilitasnya.

1.6 Manfaat

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah :

- 1.6.1 Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan prosedur penilaian *self endurance* siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- 1.6.2 Secara Praktis
 - a. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bimbingan konseling (BK) agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian *self endurance* terhadap peserta didik.
 - b. Untuk praktisi pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan bacaan akan pentingnya penggunaan instrumen *self endurance*.

